

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN STAD, PENGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL DAN LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP BERPIKIR TINGKAT TINGGI (HOTS) SISWA SD NEGERI SEPUGHGEMBOL II

Misriah¹, Lilik Sri Hariani², Onik Farida Ni'matullah³

^{1,2,3} Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

Email : misriah.27@admin.sd.belajar.id¹, liliksrihariani@unikama.ac.id²,
onikfarida@unikama.ac.id³

Received: June 2026

Accepted: June 2026

Published: July 2026

Abstract :

This study aims to analyze the influence of the Student Teams Achievement Division (STAD) learning method, the use of audio-visual media, and the school environment on the ability of higher order thinking skills (HOTS) of students of Sepuhgembol II State Elementary School, Wonomerto District, Probolinggo Regency. The study uses a quantitative approach with ex post facto research types and causal associative designs. The research population was 165 students, while the research sample was 87 students which were determined using the stratified proportional random sampling technique. Data collection is carried out through the distribution of questionnaires and documentation. The research instrument was tested using validity and reliability tests, while data analysis was carried out through prerequisite tests and multiple linear regression analysis using SPSS 27. The results of the study showed that the STAD learning method had a positive and significant effect on students' HOTS ability. The use of audio-visual media also has a positive and significant influence on students' HOTS abilities because it is able to help students understand the material in a more concrete, interesting, and contextual way. In addition, a safe, comfortable, and conducive school environment has been proven to support the development of students' high-level thinking skills. Simultaneously, the STAD learning method, the use of audio-visual media, and the school environment have a significant effect on students' HOTS abilities. This research shows that the integration of cooperative learning methods, the use of innovative learning media, and a conducive learning environment are important factors in improving the high-level thinking skills of elementary school students. The results of the research are expected to be a reference for teachers and schools in developing more effective and innovative HOTS-based learning.

Keywords : Student Team Achievement Division (STAD); Audio Visual Media; School Environment; Higher Order Thinking Skills (HOTS); Elementary School

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh metode pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD), penggunaan media audio visual, dan lingkungan sekolah terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) siswa SD Negeri Sepuhgembol II Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian ex post facto dan desain asosiatif kausal. Populasi penelitian berjumlah 165 siswa, sedangkan sampel penelitian sebanyak 87 siswa yang ditentukan menggunakan teknik stratified proportional random sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket dan dokumentasi. Instrumen penelitian diuji menggunakan uji validitas dan reliabilitas, sedangkan analisis data dilakukan melalui uji prasyarat analisis dan analisis regresi linear berganda menggunakan SPSS 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran STAD berpengaruh positif dan signifikan

terhadap kemampuan HOTS siswa. Penggunaan media audio visual juga memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan HOTS siswa karena mampu membantu siswa memahami materi secara lebih konkret, menarik, dan kontekstual. Selain itu, lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif terbukti mendukung perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Secara simultan, metode pembelajaran STAD, penggunaan media audio visual, dan lingkungan sekolah berpengaruh signifikan terhadap kemampuan HOTS siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi metode pembelajaran kooperatif, penggunaan media pembelajaran inovatif, dan lingkungan belajar yang kondusif menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah dasar. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan pembelajaran berbasis HOTS yang lebih efektif dan inovatif.

Kata Kunci: *Student Teams Achievement Division* (STAD); Media Audio Visual; Lingkungan Sekolah; *Higher Order Thinking Skills* (HOTS); Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan pada era globalisasi, revolusi industri 4.0, dan Society 5.0 menuntut lembaga pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya mampu menghafal informasi, tetapi juga mampu mengolah, menganalisis, serta memecahkan masalah secara kreatif. Dalam konteks tersebut, kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) menjadi kompetensi penting yang perlu dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar. HOTS mencakup kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif yang memungkinkan peserta didik mampu menghadapi tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan secara adaptif. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sekolah dasar masih berada pada tahap kemampuan berpikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills*), yang umumnya dipengaruhi oleh pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (*teacher centered*).

Rendahnya kemampuan HOTS siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penggunaan metode pembelajaran yang monoton menyebabkan siswa kurang aktif dalam mengeksplorasi ide dan belum terbiasa berpikir kritis. Selain itu, keterbatasan penggunaan media pembelajaran inovatif membuat konsep abstrak sulit dipahami oleh siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret. Faktor lain yang turut memengaruhi adalah kondisi lingkungan sekolah, baik secara fisik maupun psikososial, yang belum sepenuhnya mendukung terciptanya suasana belajar yang mendorong siswa berpikir mendalam dan berani mengemukakan pendapat.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta sebagaimana dijelaskan dalam revisi Taksonomi Bloom oleh Anderson dan Krathwohl (2019). Mereka menegaskan bahwa HOTS

tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengingat informasi, tetapi juga kemampuan menyusun argumen, memecahkan masalah, dan menciptakan solusi baru secara kritis dan kreatif. Dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar, kemampuan tersebut masih belum berkembang secara optimal, termasuk di SD Negeri Sepuhgembol II Kecamatan Wonomerto. Kondisi ini dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif, media pembelajaran yang monoton, serta lingkungan belajar yang kurang mendukung perkembangan potensi berpikir siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan kontekstual guna meningkatkan kemampuan HOTS peserta didik.

Salah satu strategi pembelajaran yang dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa adalah metode *Student Teams Achievement Division* (STAD). STAD merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Slavin (2015), di mana siswa belajar dalam kelompok kecil yang heterogen melalui kegiatan diskusi, kuis individu, dan penghargaan kelompok berdasarkan peningkatan skor individu. Model pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar akademik, tetapi juga mendorong keterampilan sosial, tanggung jawab, dan kemampuan berpikir kritis siswa melalui interaksi kelompok. Slavin (2015) menyatakan bahwa melalui diskusi kelompok, siswa terdorong untuk memahami konsep secara mendalam, menyusun argumen, dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Trianto (2018) juga menegaskan bahwa STAD merupakan pendekatan yang tepat untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi karena menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Selain metode pembelajaran, media pembelajaran juga memiliki peranan penting dalam membentuk proses berpikir siswa. Salah satu media yang efektif dalam mendukung pengembangan HOTS adalah media audio visual, seperti video pembelajaran, animasi, film edukatif, dan simulasi digital. Afifah dan Pratama (2023) menjelaskan bahwa media audio visual mampu membantu siswa memahami materi abstrak, meningkatkan motivasi belajar, dan memperkuat daya ingat siswa melalui perpaduan unsur suara dan gambar. Melalui media tersebut, siswa dapat diarahkan untuk menganalisis informasi, mengevaluasi suatu peristiwa, hingga menyusun kesimpulan berdasarkan tayangan yang diamati. Arsyad (2021) juga menyatakan bahwa penggunaan media audio visual efektif dalam meningkatkan daya analisis siswa karena mampu menghubungkan konsep pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata.

Faktor lain yang turut mendukung kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa adalah lingkungan sekolah. Lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif dapat mendorong siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan reflektif dalam belajar. Menurut Ramajaya (2022), lingkungan sosial sekolah memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif siswa melalui interaksi antara guru, teman sebaya, serta ketersediaan fasilitas pembelajaran yang memadai. Purwanto (2019) juga menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang terorganisasi dengan baik dapat meningkatkan semangat belajar dan kualitas berpikir siswa. Dalam konteks pendidikan dasar, kemampuan berpikir tingkat tinggi bukan hanya diperuntukkan bagi siswa berprestasi, tetapi merupakan keterampilan dasar yang perlu dikembangkan sejak dini agar siswa mampu menghadapi tantangan kehidupan nyata dan perkembangan dunia kerja di masa depan.

Berdasarkan uraian tersebut, peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah dasar tidak dapat dicapai hanya melalui satu faktor saja, melainkan memerlukan integrasi antara metode pembelajaran, media pembelajaran, dan lingkungan sekolah yang mendukung. Metode STAD memberikan ruang bagi siswa untuk bekerja sama dan bertanggung jawab dalam pembelajaran, media audio visual membantu memperjelas konsep melalui representasi multimodal, sedangkan lingkungan sekolah yang kondusif menciptakan suasana belajar yang aman dan positif bagi perkembangan intelektual siswa. Namun, penelitian yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam meningkatkan kemampuan HOTS siswa sekolah dasar masih relatif terbatas, khususnya pada konteks pembelajaran di SD Negeri Sepuhgembol II Kecamatan Wonomerto.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis pengaruh metode pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD), penggunaan media audio visual, dan lingkungan sekolah terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) siswa SD Negeri Sepuhgembol II. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran STAD, penggunaan media audio visual, dan lingkungan sekolah baik secara parsial maupun simultan terhadap kemampuan HOTS siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pembelajaran kooperatif dan media pembelajaran berbasis HOTS, serta memberikan manfaat praktis bagi guru, sekolah, dan peneliti lain dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto* dan desain asosiatif kausal. Penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh metode pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD), penggunaan media audio visual, dan lingkungan sekolah terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) siswa. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu menguji hubungan antarvariabel secara objektif melalui analisis data numerik, sedangkan desain *ex post facto* digunakan karena variabel penelitian telah terjadi tanpa adanya perlakuan langsung dari peneliti terhadap subjek penelitian.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SD Negeri Sepuhgembol II Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo yang berjumlah 165 siswa. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *stratified proportional random sampling* dengan mengambil siswa kelas IV sampai kelas VI sebanyak 87 siswa. Teknik ini digunakan karena populasi memiliki karakteristik bertingkat dan berlapis sesuai jenjang kelas. Pemilihan siswa kelas tinggi dilakukan karena secara kognitif siswa telah berada pada tahap operasional formal sehingga memungkinkan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi secara lebih optimal.

Variabel penelitian terdiri atas metode pembelajaran STAD (X_1), penggunaan media audio visual (X_2), dan lingkungan sekolah (X_3) sebagai variabel independen, sedangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) siswa (Y) sebagai variabel dependen. Metode pembelajaran STAD mengacu pada pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja kelompok heterogen, diskusi, kuis individu, penghargaan kelompok, dan evaluasi pembelajaran (Putra *et al.*, 2024). Variabel media audio visual diukur melalui indikator kesesuaian media dengan tujuan pembelajaran, integrasi audio dan visual, kemudahan penggunaan, efektivitas media dalam meningkatkan pemahaman siswa, serta kemampuannya dalam meningkatkan motivasi belajar Sadiman (2020). Adapun variabel lingkungan sekolah diukur melalui aspek kebersihan lingkungan, fasilitas pembelajaran, interaksi sosial, keamanan, kenyamanan, serta pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar Wahyuni (2022). Sementara itu, kemampuan HOTS siswa diukur berdasarkan kemampuan mengajukan pertanyaan kritis, membuat klasifikasi dan perbandingan, memberikan argumen logis, serta merancang solusi alternatif

(Pratiwi, 2015).

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran angket kepada siswa kelas IV, V, dan VI SD Negeri Sepuhgembol II. Angket menggunakan skala Likert empat tingkat, yaitu Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Teknik angket digunakan untuk mengukur persepsi siswa terhadap penerapan metode STAD, penggunaan media audio visual, kondisi lingkungan sekolah, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa profil sekolah, data jumlah siswa, perangkat pembelajaran, sarana prasarana, serta berbagai referensi ilmiah yang relevan dengan penelitian.

Instrumen penelitian diuji melalui uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan dalam pengumpulan data. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengetahui tingkat ketepatan instrumen dalam mengukur variabel penelitian. Sementara itu, uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian dinyatakan valid dan reliabel dengan nilai *Cronbach's Alpha* pada masing-masing variabel berada di atas 0,60, sehingga instrumen layak digunakan sebagai alat pengumpulan data penelitian.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu uji prasyarat analisis dan uji hipotesis. Uji prasyarat meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas untuk memastikan data memenuhi asumsi regresi. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran STAD, media audio visual, dan lingkungan sekolah terhadap kemampuan HOTS siswa, baik secara parsial maupun simultan. Pengujian parsial dilakukan menggunakan uji *t*, sedangkan pengujian simultan menggunakan uji *F*. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel independen terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV, V, dan VI SD Negeri Sepuhgembol II Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo dengan jumlah sampel sebanyak 87 siswa. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran angket untuk mengukur persepsi siswa terhadap metode pembelajaran *Student Teams*

Achievement Division (STAD), penggunaan media audio visual, lingkungan sekolah, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*).

Hasil analisis statistik deskriptif menggunakan SPSS 27 menunjukkan bahwa seluruh data penelitian valid sebanyak 87 responden tanpa adanya data hilang (*missing data*). Nilai rata-rata variabel metode pembelajaran STAD (X1) sebesar 4,07 dengan kategori tinggi. Variabel media audio visual (X2) memperoleh nilai rata-rata sebesar 40,74, sedangkan variabel lingkungan sekolah (X3) dan HOTS siswa (Y) juga berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 4,07. Nilai median seluruh variabel berada di atas nilai mean, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan respons positif terhadap seluruh variabel penelitian. Selain itu, nilai standar deviasi pada masing-masing variabel relatif kecil sehingga data tergolong homogen dan tidak menunjukkan penyimpangan yang berarti.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik

		Statistics			
		X1	X2	X3	Y
N	Valid	87	87	87	87
	Missing	0	0	0	0
	Mean	4.07	40.74	4.07	4.07
	Median	4.66 ^a	46.40 ^a	4.63 ^a	4.65 ^a
	Mode	3	48	5	5
	Std. Deviation	.810	8.099	.803	.802
	Minimum	3	30	3	3
	Maximum	5	49	5	5
	Sum	354	3544	355	354

a. Calculated from grouped data.

Pada variabel metode pembelajaran STAD (X1), distribusi data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan respons positif terhadap penerapan pembelajaran kooperatif di kelas. Siswa menilai bahwa kegiatan diskusi kelompok, kerja sama tim, kuis individu, dan penghargaan kelompok mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Variabel media audio visual (X2) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis audio dan visual memperoleh respons yang baik dari siswa. Media audio visual membantu siswa memahami materi pembelajaran secara lebih konkret dan menarik sehingga meningkatkan perhatian dan motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada variabel lingkungan sekolah (X3), hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi lingkungan sekolah di SD Negeri Sepuhgembol II berada dalam kategori baik. Lingkungan sekolah yang bersih, aman, nyaman, dan memiliki hubungan sosial yang positif mampu mendukung proses belajar siswa sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.

Sementara itu, hasil penelitian pada variabel HOTS siswa (Y) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa berada dalam kategori baik. Siswa mampu menunjukkan kemampuan berpikir kritis, analitis, evaluatif, dan kreatif dalam proses pembelajaran, seperti kemampuan mengajukan pertanyaan, memberikan argumen logis, membandingkan informasi, dan merancang solusi terhadap suatu permasalahan.

Uji Instrumen Penelitian

Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan SPSS 27, seluruh item pernyataan pada variabel metode pembelajaran STAD, media audio visual, lingkungan sekolah, dan HOTS memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ serta nilai r hitung lebih besar dibandingkan r tabel, sehingga seluruh item instrumen dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian.

Sementara itu, hasil uji reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian memiliki nilai reliabilitas di atas 0,60. Variabel metode pembelajaran STAD, media audio visual, lingkungan sekolah, dan HOTS dinyatakan reliabel sehingga instrumen penelitian dinilai konsisten dan dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data penelitian.

Table 2. Hasil Uji Validitas

Variabel	Jumlah Item	Keterangan
X1	14	Valid
X2	16	Valid
X3	12	Valid
Y	10	Valid

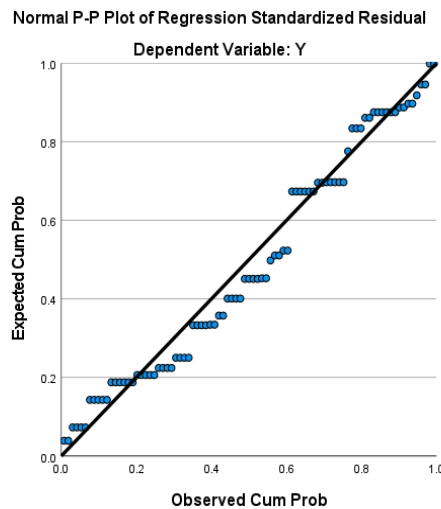
Uji Prasyarat Analisis

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas menggunakan SPSS 27.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 sehingga data penelitian dinyatakan berdistribusi

normal. Selanjutnya, hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen dan variabel dependen bersifat linear karena nilai signifikansi *Deviation from Linearity* lebih besar dari 0,05.

Gambar 1. Uji Normalitas



Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *Tolerance* > 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10. Dengan demikian, model regresi tidak mengalami multikolinearitas. Selain itu, hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi seluruh variabel lebih besar dari 0,05 sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian.

Tabel 3. Tabel Uji Multikolinearitas

Model Summary ^b						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
1	.999 ^a	.998	.998	.038	1.413	

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1
b. Dependent Variable: Y

Pengujian Hipotesis

Hasil analisis regresi linear berganda menggunakan SPSS 27 menunjukkan bahwa metode pembelajaran STAD berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Hasil uji *t* menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel metode pembelajaran STAD lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran STAD mampu meningkatkan kemampuan HOTS siswa.

Penggunaan media audio visual juga menunjukkan pengaruh positif

terhadap HOTS siswa. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel media audio visual lebih kecil dari 0,05 sehingga variabel media audio visual dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Lingkungan sekolah juga terbukti berpengaruh positif terhadap kemampuan HOTS siswa. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel lingkungan sekolah lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif mampu mendukung perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Secara simultan, metode pembelajaran STAD, media audio visual, dan lingkungan sekolah berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga ketiga variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap HOTS siswa. Selain itu, hasil koefisien determinasi (R Square) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dipengaruhi oleh metode pembelajaran STAD, media audio visual, dan lingkungan sekolah, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Tabel 4. Simultan

Model Summary ^b						
Model	M	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
1	.999 ^a	.998	.998	.038	1.403	

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1
b. Dependent Variable: Y

Pembahasan

Pengaruh Metode Pembelajaran STAD terhadap HOTS Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran STAD berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Dalam penerapannya, pembelajaran STAD menempatkan siswa dalam kelompok heterogen yang memungkinkan terjadinya kerja sama, diskusi aktif, dan saling membantu antaranggota kelompok. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat aktif dalam memahami materi, menyampaikan pendapat, serta menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

Penerapan metode STAD dalam penelitian ini terlihat melalui aktivitas pembelajaran yang melibatkan presentasi materi oleh guru, diskusi kelompok, kuis individu, dan pemberian penghargaan kelompok. Aktivitas tersebut sesuai

dengan karakteristik pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Slavin (2020), yaitu pembelajaran yang menekankan kerja kelompok heterogen, tanggung jawab individu, dan penghargaan kelompok sebagai bentuk motivasi belajar siswa. Proses diskusi kelompok mendorong siswa untuk menyampaikan ide, memberikan argumentasi, dan mengevaluasi jawaban sehingga kemampuan berpikir analitis dan evaluatif siswa berkembang secara optimal.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Lie (2019) yang menyatakan bahwa STAD efektif dalam meningkatkan prestasi belajar, keterampilan sosial, dan tanggung jawab siswa terhadap kelompoknya. Selain itu, hasil penelitian ini mendukung penelitian Chintani Sihombing (2020), Rusita (2020), dan Winanti (2022) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran STAD mampu meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir siswa sekolah dasar.

Pengaruh Media Audio Visual terhadap HOTS Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual berpengaruh positif terhadap kemampuan HOTS siswa. Penggunaan media audio visual membantu siswa memahami konsep abstrak menjadi lebih konkret melalui perpaduan unsur gambar, suara, dan gerak. Media pembelajaran seperti video, animasi, dan presentasi visual membuat siswa lebih tertarik dan fokus dalam mengikuti pembelajaran.

Penggunaan media audio visual mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena siswa tidak hanya mendengar penjelasan guru, tetapi juga melihat visualisasi materi secara langsung. Kondisi tersebut membantu siswa memahami hubungan antar konsep dan mendorong kemampuan berpikir analitis serta evaluatif. Edgar Dale melalui teori *Cone of Experience* menjelaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan unsur visual dan audiovisual memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dibandingkan pembelajaran verbal semata. Mayer juga menjelaskan bahwa media audio visual efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir siswa apabila unsur audio dan visual digunakan secara terpadu dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Rosalia et al. (2021), Sofiana (2023), dan Isnaeni (2020) yang menunjukkan bahwa media audio visual berpengaruh positif terhadap hasil belajar, motivasi belajar, dan kemampuan kognitif siswa sekolah dasar. Media audio visual dinilai mampu meningkatkan minat belajar siswa karena pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan

tidak monoton.

Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap HOTS Siswa

Lingkungan sekolah yang baik terbukti berpengaruh terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Lingkungan belajar yang bersih, aman, nyaman, dan memiliki hubungan sosial yang positif mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi siswa. Kondisi tersebut membuat siswa lebih percaya diri dalam bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung.

Lingkungan sekolah yang kondusif memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahyuni (2022) yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah merupakan segala kondisi di dalam dan sekitar sekolah yang memengaruhi perilaku belajar siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Bronfenbrenner dalam teori ekologi pendidikan juga menjelaskan bahwa lingkungan sekitar anak, termasuk lingkungan sekolah, menjadi faktor penting yang memengaruhi perkembangan akademik dan sosial siswa.

Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Adawiyah (2021) yang menjelaskan bahwa fasilitas fisik sekolah yang memadai dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, sedangkan Barokah (2022) menegaskan bahwa interaksi sosial yang positif di lingkungan sekolah mampu mendukung perkembangan karakter dan kemampuan berpikir siswa. Dengan demikian, lingkungan sekolah yang baik tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya pembelajaran, tetapi juga menjadi faktor penting dalam mendukung pengembangan HOTS siswa sekolah dasar.

Pengaruh STAD, Media Audio Visual, dan Lingkungan Sekolah terhadap HOTS Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran STAD, media audio visual, dan lingkungan sekolah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Ketiga variabel tersebut saling melengkapi dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif, menarik, dan bermakna. Metode STAD mendorong siswa aktif berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok, media audio visual membantu memperjelas konsep pembelajaran melalui visualisasi yang menarik, sedangkan lingkungan sekolah menciptakan suasana belajar yang aman dan kondusif.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi yang meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi merupakan keterampilan

penting yang harus dikembangkan dalam pembelajaran abad 21. Anderson dan Krathwohl menjelaskan bahwa kemampuan HOTS tidak hanya menuntut siswa mengingat informasi, tetapi juga mengolah, mengevaluasi, dan menggunakan informasi tersebut untuk menyelesaikan masalah secara kreatif. Oleh karena itu, pembelajaran yang memadukan metode kooperatif, penggunaan media yang inovatif, dan lingkungan belajar yang kondusif akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan HOTS siswa sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD), penggunaan media audio visual, dan lingkungan sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) siswa SD Negeri Sepuhgembol II. Penerapan metode STAD mampu mendorong siswa lebih aktif dalam berdiskusi, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah sehingga kemampuan berpikir kritis, analitis, dan evaluatif siswa berkembang secara lebih optimal. Penggunaan media audio visual juga membantu siswa memahami materi secara lebih konkret, menarik, dan kontekstual melalui perpaduan unsur visual dan audio yang mendukung proses pembelajaran.

Selain itu, lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif turut berperan dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung keaktifan, motivasi, dan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat serta mengembangkan kemampuan berpikirnya. Secara simultan, ketiga variabel tersebut saling mendukung dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, dan bermakna sehingga kemampuan HOTS siswa dapat berkembang secara lebih efektif. Dengan demikian, integrasi metode pembelajaran kooperatif, penggunaan media pembelajaran inovatif, dan lingkungan belajar yang kondusif menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis HOTS di sekolah dasar.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pembelajaran berbasis HOTS sekaligus menjadi referensi praktis bagi guru dan sekolah dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan sampel yang lebih besar, jenjang pendidikan yang berbeda, serta menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kemampuan HOTS siswa agar diperoleh hasil penelitian yang lebih

komprehensif

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., Hafid, H., & Farhan, F. (2021). *Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa*.
- Afifah, N., & Pratama, A. (2023). *Inovasi Media Pembelajaran untuk Mata Pelajaran IPAS*. Cahya Ghani Recovery.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2019). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Pearson.
- Arsyad, M. (2021). *Teori Belajar dan Peran Guru pada Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*. Raja Grafindo Persada.
- Barokah, A., Rahmawati, A., Fatmawati, N., & Komariyah, S. (2022). *Analisis Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar*.
- Isnaeni, A. (2020). Meta-Analisis Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual terhadap Hasil Belajar IPS Siswa di Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2).
- Lie, A., Tamah, S. M., Gozali, I., & Triwidayati, K. R. (2019). *Pembelajaran Berbasis High Order Thinking Skills (HOTS)*.
- Pratiwi, D. (2015). *Analisis Kemampuan HOTS (Higher Order Thinking Skills) Siswa* [Repository Universitas Islam Riau]. <https://repository.uir.ac.id/10502/1/176510783.pdf>
- Purwanto. (2019). *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Belajar.
- Ramajaya. (2022). Gaya Belajar Matematika Siswa SMP (Suatu Kajian Pada Siswa Kelas ...). *Vygotsky: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 2(2).
- Rusita, R., Hanif, M., & Sudarmiani. (2020). Peningkatan Prestasi Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran STAD Berbantuan Media Kartu Bergambar pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, 14(2).
- Sadiman, & al., et. (2020). *Media pendidikan: Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Rajawali Pers.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning, Teori, Riset, dan Praktek*. Nusa Media.
- Slavin, R. E. (2020). Cooperative Learning and Academic Achievement: Why Does Groupwork Work? *Anales de Psicología*, 36(3).
- Sofiana, R. A., Fajrie, N., & Hilyana, F. S. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5).

- Trianto. (2018). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif - Progresif*. Kharisma Putra Grafika.
- Wahyuni, D., Yolida, B., & Marpaung, R. R. T. (2022). *Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Pembelajaran*.
- Winanti, D. E. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas V. *Jurnal Kajian Cakrawala*, 10(2).